

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Mahasiswa Generasi Z Terhadap *Urban Farming* di Kota Bandung

Factors Influencing Generation Z Students' Interest in Urban farming in Bandung City

Anas Rantisi Muhlasin*, Eka Purna Yudha

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor,
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

*Email: anas22001@mail.unpad.ac.id

(Diterima 18-06-2026; Disetujui 30-07-2026)

ABSTRAK

Urban farming merupakan salah satu solusi pertanian perkotaan yang berkembang untuk mengatasi keterbatasan lahan dan mendukung ketahanan pangan di wilayah perkotaan. Generasi Z sebagai kelompok usia produktif memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan urban farming. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap minat mahasiswa Generasi Z dalam melakukan urban farming di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Generasi Z di Kota Bandung. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) dengan pendekatan Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Icek Ajzen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel sikap terhadap perilaku dan norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa Generasi Z dalam melakukan urban farming, sedangkan kontrol perilaku tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Namun, secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa dalam melakukan urban farming di Kota Bandung. Variabel norma subjektif menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi minat mahasiswa, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan lingkungan berperan penting dalam membentuk minat terhadap urban farming. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pengaruh keluarga, teman sebaya, komunitas, serta media sosial dapat mendorong ketertarikan Generasi Z terhadap kegiatan urban farming. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah, perguruan tinggi, dan komunitas melalui edukasi, pelatihan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pengembangan urban farming yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Urban Farming*, Generasi Z, minat mahasiswa, *Theory of Planned Behavior*, Kota Bandung

ABSTRACT

Urban farming has emerged as an innovative approach to urban agriculture for addressing limited land availability and enhancing food security in urban areas. Generation Z, as a productive age group, has significant potential to support the development of urban farming. This study aims to analyze the influence of attitude toward behavior, subjective norms, and perceived behavioral control on Generation Z students' interest in engaging in urban farming activities in Bandung City. The research employed a quantitative approach using a survey method through questionnaire distribution to Generation Z students in Bandung City. Data were analyzed using multiple linear regression, t-test, F-test, and coefficient of determination (R^2) based on the Theory of Planned Behavior (TPB) proposed by Icek Ajzen. The results indicate that, partially, attitude toward behavior and subjective norms have a significant effect on Generation Z students' interest in engaging in urban farming, while perceived behavioral control does not have a significant partial effect. However, simultaneously, all three variables significantly influence students' interest in urban farming in Bandung City. Subjective norms were identified as the most dominant factor affecting students' interest, indicating that social and environmental support play an important role in shaping interest in urban farming. The findings also suggest that the influence of family, peers, communities, and social media can encourage Generation Z's interest in urban farming activities. Therefore, support from government institutions, universities, and communities through education, training programs, and the utilization of digital technology is necessary to increase youth participation in the sustainable development of urban farming.

Keywords: *Urban Farming*, Generation Z, Students' Interest, *Theory of Planned Behavior*, Bandung City

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Berdasarkan data BPS (2024), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2024 mencapai 281.603.900 jiwa angka tersebut menunjukkan banyaknya penduduk Indonesia saat ini. Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa jumlah penduduk Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun dari 2022 hingga 2024, yaitu dari 270,2 juta jiwa menjadi 281,6 juta jiwa. Dari data tersebut, persentase penduduk yang tinggal di perkotaan pada tahun 2025 adalah 60% (BPS, 2014). Peningkatan jumlah penduduk yang diikuti oleh konsentrasi penduduk di wilayah perkotaan ini semakin memperkuat tren urbanisasi nasional. Mardiansjah dan Rahayu (2019) menjelaskan bahwa urbanisasi yang terus meningkat menimbulkan tekanan besar terhadap ruang perkotaan, terutama di kota-kota besar yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, Negara Indonesia yang dipandang sebagai dengan basis sektor pertanian yang kuat, yang berarti bahwa mayoritas penduduknya masih menggantungkan mata pencaharian dan keberlangsungan hidup pada sektor pertanian. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), sektor pertanian menempati posisi ketiga sebagai lapangan usaha dengan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2023. Meskipun memiliki peran yang sangat baik terhadap PDB nasional, sektor pertanian Indonesia kini menghadapi tantangan serius, salah satunya berupa penurunan luas lahan pertanian yang terjadi pada beberapa tahun terakhir. Alih fungsi lahan menjadi faktor utama yang menyebabkan menyusutnya lahan pertanian produktif, terutama di wilayah yang mengalami pertumbuhan penduduk dan pembangunan yang pesat. Data Kementerian Pertanian RI (2024) menunjukkan bahwa luas lahan sawah nasional mengalami penurunan dari 7,46 juta hektare pada tahun 2019 menjadi 7,38 juta hektare pada tahun 2023.

Kondisi menurunnya luas lahan pertanian sawah di Indonesia yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, ditambah dengan meningkatnya jumlah penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan, menjadikan persoalan ketersediaan lahan dan kebutuhan pangan sebagai tantangan yang semakin kompleks. Pertumbuhan kawasan perkotaan yang semakin cepat, menunjukkan bahwa 60% penduduk Indonesia tinggal di wilayah perkotaan. Berdasarkan analisis (Rusdiana Supardi, 2017), pertumbuhan ekonomi dan peningkatan jumlah penduduk secara langsung mendorong kenaikan kebutuhan pangan nasional. *Urban farming* menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena dapat dilakukan di tengah keterbatasan lahan dan tingginya aktivitas penduduk kota. *Urban farming* relevan diterapkan di perkotaan karena mampu beradaptasi dengan kondisi lahan yang sempit. Setiawan & Pratama (2024) menjelaskan bahwa meskipun kota memiliki keterbatasan pekarangan, aktivitas *urban farming* tetap dapat dilakukan melalui metode seperti vertikultur dan hidroponik yang tidak memerlukan lahan luas. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat kota, termasuk di Bandung, antusias menerapkan *urban farming* sebagai respon terhadap meningkatnya kebutuhan pangan di lingkungan perkotaan.

Permasalahan keterbatasan lahan pertanian tidak hanya terjadi pada tingkat nasional, tetapi juga terlihat secara nyata pada konteks lokal, khususnya di Kota Bandung. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2024) luas lahan pertanian di Kota Bandung kini hanya tersisa sekitar 4,34% dari total wilayah kota. (Adji Timur, 2018) menjelaskan penurunan luas lahan pertanian di Bandung diakibatkan dengan tingginya tekanan pembangunan, lemahnya implementasi kebijakan perlindungan lahan pertanian, serta belum optimalnya penetapan kawasan sawah abadi membuat konversi lahan pertanian di Kota Bandung sulit dikendalikan. Kondisi ini pada akhirnya berpengaruh terhadap struktur tenaga kerja di kota, dimana sektor pertanian menjadi semakin kurang diminati. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2023), hanya 0,45% penduduk Kota Bandung yang bekerja di sektor pertanian, jauh lebih rendah dibandingkan sektor industri sebesar 23,34% dan sektor jasa sebesar 76,21%. Rendahnya proporsi tenaga kerja pertanian ini menunjukkan bahwa selain lahan yang semakin terbatas, aktivitas pertanian di wilayah perkotaan juga menghadapi tantangan dari sisi ketersediaan dan minat tenaga kerja, sehingga semakin memperkuat kerentanan keberlanjutan sektor pertanian di Kota Bandung.

Tabel 1. Jumlah Petani menurut kelompok umur tahun 2023 di Kota Bandung

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Petani	Persentase (%)
<15	5 orang	0,06
15-24	98 orang	1,13
25-34	510 orang	5,87
35-44	1.448 orang	16,66
45-54	2.376 orang	27,33
55-64	2.468 orang	28,40
65+	1786 oraang	20,55

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2024)

Struktur penduduk Kota Bandung berdasarkan kelompok umur semakin menegaskan bahwa wilayah ini memiliki potensi demografis yang kuat untuk pengembangan inovasi *urban farming*. Berdasarkan pada tabel 1.2, kelompok usia 15–29 tahun merupakan kelompok terbesar dengan proporsi 23,55% dari total penduduk, disusul oleh kelompok usia 0–14 tahun sebesar 22,39%, dan kelompok usia 30–44 tahun dengan 22,38%. Komposisi ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari penduduk Kota Bandung berada pada usia muda dan usia produktif awal, keunggulan Gen Z terletak pada kemampuan adaptasi mereka terhadap perubahan teknologi yang sangat cepat. (Tarigan et al., 2025). Walaupun populasi generasi muda di Kota Bandung merupakan kelompok terbesar saat ini, namun jumlah tenaga kerja muda yang terlibat di sektor pertanian masih jauh lebih rendah dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Faktor seperti persepsi terhadap status sosial, kondisi lingkungan masyarakat, serta pendapatan yang dipandang rendah turut menyebabkan generasi muda semakin kurang tertarik untuk berkarier di sektor pertanian (Arvianti et al., 2015). Menurut (Ilvira, Rika Fitri Nurjannah, Litna Siregar, 2021) yang menunjukkan bahwa minat generasi Z terhadap kegiatan *urban farming* masih rendah karena kurangnya motivasi dan pengetahuan teknis terkait praktik budidaya.

Tabel 2. Jumlah Penduduk menurut kelompok umur tahun 2024 di Kota Bandung

Rentang Umur	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
0-14 Tahun	1.157.900	22,39%
15-29 Tahun	1.217.900	23,55%
30-44 Tahun	1.157.300	22,38%
45-59 Tahun	1.010.100	19,53%
≥ 60 tahun	628.200	12,15%
Total	5.171.600	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2025)

Meskipun potensi demografis Gen Z di Kota Bandung sangat besar, penelitian mengenai peran dan minat generasi ini dalam *urban farming* masih terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada aspek teknis *urban farming*, seperti metode budidaya dan efisiensi produksi, atau menyoroti manfaat lingkungan dan keberlanjutan. Namun, kajian yang membahas dimensi sosial-demografis, khususnya terkait persepsi dan minat generasi muda, masih jarang ditemukan. Hingga kini, belum banyak penelitian empiris yang secara khusus mengkaji bagaimana persepsi dan minat Gen Z terhadap *urban farming* di Kota Bandung, padahal mereka merupakan kelompok penduduk terbesar sekaligus aktor potensial dalam pengembangan pertanian perkotaan. Kehadiran Gen Z sebagai kelompok usia produktif menjadi peluang strategis bagi pengembangan pertanian perkotaan. Namun rendahnya keterlibatan mereka menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana persepsi dan minat mereka terhadap *urban farming*. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi dan menganalisis minat Gen Z terhadap *urban farming* di Kota Bandung.

Pada penelitian ini, sikap mencerminkan bagaimana Gen Z memandang *urban farming*, apakah sebagai aktivitas yang bermanfaat, modern, dan bernilai ekonomi, atau sebaliknya. Norma subjektif berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat, yang dapat mendorong atau justru melemahkan minat terhadap kegiatan pertanian. Sementara itu, persepsi kontrol perilaku mengacu pada sejauh mana individu merasa memiliki kemampuan, pengetahuan, serta akses sumber daya untuk melakukan *urban farming*. Hal ini sejalan dengan penelitian Si et al. (2019) yang menyatakan bahwa dalam kerangka TPB, niat individu terutama dipengaruhi oleh tiga determinan utama, yaitu sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku, yang masing-masing didasarkan pada struktur keyakinan tertentu serta berperan penting dalam menjelaskan perilaku individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel secara objektif melalui data yang bersifat numerik dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode survei digunakan karena penelitian ini mengumpulkan data dari responden melalui instrumen kuesioner yang terstruktur. (Creswell, John W.; Creswell, 2018) menjelaskan bahwa metode survei dalam penelitian kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik populasi, sikap, pendapat, atau perilaku individu dengan menggunakan sampel yang mewakili populasi tertentu. Dalam penelitian ini, survei dilakukan untuk memperoleh data mengenai persepsi dan minat mahasiswa Generasi Z terhadap *urban farming* di Kota Bandung

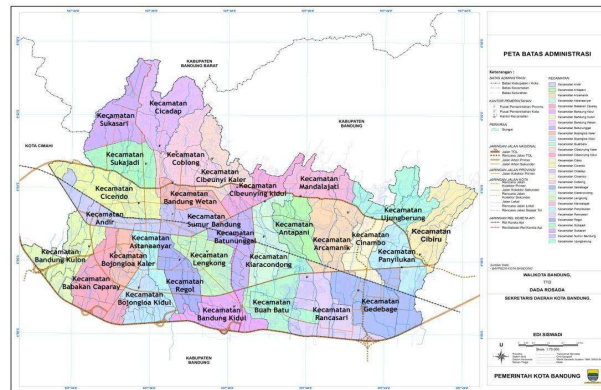
Populasi penelitian adalah mahasiswa Generasi Z yang sedang menempuh pendidikan pada lima perguruan tinggi di Kota Bandung, yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Telkom University, Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dan Universitas Padjadjaran (UNPAD), dengan jumlah populasi sebanyak 153.333 mahasiswa. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* karena populasi memiliki karakteristik yang heterogen namun dapat dikelompokkan berdasarkan strata perguruan tinggi. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*error tolerance*) sebesar 8%, sehingga diperoleh sebanyak 156 responden yang kemudian didistribusikan secara proporsional pada masing-masing perguruan tinggi.

Objek penelitian dapat diartikan sebagai unsur atau permasalahan yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah persepsi dan minat mahasiswa Generasi Z di Kota Bandung terhadap *urban farming* yang berada pada rentang usia kelahiran 1997-2012. Penelitian ini difokuskan pada analisis persepsi mahasiswa Generasi Z terhadap minat mereka dalam melakukan kegiatan *urban farming* di Kota Bandung. Pemilihan mahasiswa Generasi Z sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa, menurut Tarigan et al. (2025), kelompok ini merupakan kelompok usia produktif yang memiliki tingkat literasi teknologi tinggi, adaptif terhadap inovasi. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan karakteristiknya sebagai wilayah perkotaan yang memiliki keterbatasan lahan pertanian konvensional, namun menunjukkan potensi yang besar dalam pengembangan *urban farming*. Selain itu, Kota Bandung memiliki jumlah mahasiswa Generasi Z yang cukup besar, tingkat literasi teknologi yang tinggi, serta dukungan lingkungan perkotaan yang mendorong penerapan inovasi pertanian perkotaan sebagai solusi ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Bandung merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat yang terletak pada koordinat 6,54' Lintang Selatan dan 107,36' Bujur Timur. Secara administratif, Kota Bandung terdiri atas 33 kecamatan dan 151 kelurahan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Kota Bandung memiliki luas wilayah sekitar 167,31 km² dengan karakteristik topografi yang relatif beragam. Ketinggian wilayah Kota Bandung berkisar antara 666 hingga 709 meter di atas permukaan laut (mdpl), yang menjadikan kota ini memiliki suhu udara yang relatif sejuk dibandingkan wilayah perkotaan lainnya di Indonesia.

Berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk Tahun 2023, jumlah penduduk Kota Bandung mencapai 2.506.203 jiwa yang terdiri atas 1.259.236 jiwa penduduk laki-laki dan 1.247.367 jiwa penduduk perempuan. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Kota Bandung merupakan salah satu kota dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi di Provinsi Jawa Barat. Pertumbuhan penduduk Kota Bandung pada tahun 2023 tercatat sebesar 0,92 persen dengan rasio jenis kelamin sebesar 101,0.



Gambar 1. Peta Kota Bandung

Besarnya jumlah penduduk tersebut menyebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pangan, ruang terbuka hijau, dan kualitas lingkungan perkotaan. Dalam konteks *urban farming*, tingginya jumlah penduduk dapat menjadi peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, kebutuhan pangan terus meningkat, namun di sisi lain ketersediaan lahan pertanian semakin terbatas akibat perkembangan kawasan permukiman dan pembangunan perkotaan. Oleh karena itu, *urban farming* menjadi salah satu alternatif yang dapat mendukung ketahanan pangan rumah tangga di wilayah perkotaan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Z terhadap Urban Farming di Kota Bandung

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa tidak seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa Generasi Z di Kota Bandung dalam melakukan urban farming. Variabel sikap terhadap perilaku (X1) dan norma subjektif (X2) terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa, sedangkan kontrol perilaku (X3) tidak berpengaruh signifikan.

1. Sikap terhadap Perilaku (X1)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa Generasi Z di Kota Bandung untuk melakukan urban farming. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin positif penilaian mahasiswa terhadap manfaat urban farming, maka semakin tinggi pula minat untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa persepsi mengenai manfaat urban farming, seperti pemanfaatan lahan terbatas, peningkatan ketahanan pangan rumah tangga, dan kontribusi terhadap lingkungan perkotaan, menjadi faktor penting dalam pembentukan minat. Temuan ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap suatu perilaku akan meningkatkan niat individu untuk melaksanakan perilaku tersebut.

2. Norma Subjektif (X2)

Variabel norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa Generasi Z dalam melakukan urban farming. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan dan pengaruh dari lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, komunitas, maupun media sosial, mampu mendorong terbentuknya minat terhadap urban farming. Semakin besar dukungan yang diterima responden, maka semakin tinggi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam aktivitas urban farming. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan pribadi, tetapi juga oleh pandangan dan harapan dari lingkungan sekitarnya.

3. Kontrol Perilaku (X3)

Kontrol perilaku tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa Generasi Z dalam melakukan urban farming. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi mengenai kemudahan, kemampuan, maupun ketersediaan sumber daya untuk melakukan urban farming belum menjadi faktor utama dalam membentuk minat responden. Kondisi ini diduga karena sebagian besar mahasiswa masih berada pada tahap ketertarikan sehingga belum mempertimbangkan secara mendalam aspek teknis pelaksanaan urban farming. Dengan demikian, meskipun responden

merasa memiliki atau tidak memiliki kemampuan yang cukup, kondisi tersebut belum secara langsung memengaruhi minat mereka untuk melakukan urban farming.

4. Pengaruh Simultan Variabel TPB terhadap Minat Urban Farming

Berdasarkan hasil uji simultan, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa Generasi Z dalam melakukan urban farming. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga konstruk dalam Theory of Planned Behavior secara keseluruhan mampu menjelaskan pembentukan minat responden. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa sebagian besar variasi minat mahasiswa dapat dijelaskan oleh model penelitian, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Oleh karena itu, peningkatan minat urban farming pada Generasi Z dapat dilakukan melalui pembentukan sikap positif, penguatan dukungan sosial, serta peningkatan pemahaman mengenai praktik urban farming.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) terhadap minat mahasiswa Generasi Z di Kota Bandung dalam melakukan *urban farming*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang memengaruhi terhadap minat mahasiswa Generasi Z di Kota Bandung dalam melakukan *urban farming* yaitu sikap terhadap perilaku (X1) dan norma subjektif (X2) yang berpengaruh signifikan, sedangkan variabel kontrol perilaku (X3) tidak berpengaruh signifikan. Di antara variabel tersebut, norma subjektif merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi minat mahasiswa Generasi Z terhadap *urban farming*. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dan pengaruh lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, media sosial, dan lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membentuk minat mahasiswa terhadap aktivitas *urban farming*.
2. Secara simultan, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa Generasi Z dalam melakukan *urban farming* di Kota Bandung. Hasil ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa terhadap *urban farming* terbentuk melalui kombinasi faktor psikologis, sosial, dan persepsi individu terhadap aktivitas *urban farming*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdan, M., & Irwan, I. (2025). Peran edukasi pertanian berbasis teknologi dalam meningkatkan minat Generasi Z terhadap pertanian modern (modern farming). *10*(2), 37–46.
- Adji Timur, B. (2018). *Implementasi kebijakan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan dalam mengatasi alih fungsi lahan pertanian di Kota Bandung* (pp. 1–17). Repository Universitas Padjadjaran.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, *50*(2), 179–211.
- Andrea, B., Gabriella, H., & Timea, J. (2016). Y and Z generations at workplaces. *Journal of Competitiveness*, *8*(3), 90–106.
- Arvianti, E. Y. (2015). Minat pemuda tani terhadap transformasi sektor pertanian di Kabupaten Ponorogo. *15*(2), 181–188.
- Ayuni, F. (2025). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi minat Generasi Z bekerja pada sektor pertanian dan dampak terhadap pembangunan ekonomi daerah. *1*(1), 26–37.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2023). *Profil ketenagakerjaan Kota Bandung 2023*.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2024). *Bandung dalam angka 2024*. BPS Kota Bandung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2024). *Perkembangan nilai tukar dan harga beras di penggilingan*, *44*, 1–16.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

- Fahmi, T. A., M., M., H., Y., & P., D. A. (2022). Analisis indikator persepsi mahasiswa pada kegunaan teknologi keuangan. *Jurnal Akunida*, 8, 99–109.
- Fajri, W. N., Afifah, A. N., Widyastuti, W., & Alpandari, H. (2025). Pembangunan pertanian: Persepsi masyarakat terhadap pertanian urban (*urban farming*) di Kota Kudus. 9(1), 66–76.
- FAO, Rikolto, & RUAF. (2022). *Urban and peri-urban agriculture sourcebook*.
- Hendri, M., & Wahyuni, E. S. (2013). Perception on agriculture jobs and job preference among youth unemployed in Cihideung Udik, Ciampea District, Bogor Regency. 9(1), 49–68.
- Ilvira, R. F. N., Siregar, L., & S. R. (2021). Minat Generasi Z terhadap kegiatan *urban farming*. 8, 102–114.
- Ivascu, L., Ahimaz, D. F., & Arulanandam, B. V. (2021). The perception and degree of adoption by urbanites towards *urban farming*. 1–17.
- Julia, A., Heryanto, M. A., Utami, H. N., & Rachmawati. (2024). Minat generasi muda keluarga petani terhadap sektor pertanian di Desa Karangligar, Kecamatan Telukjambe Barat, Kabupaten Karawang. 10(2), 1757–1765.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education Limited.
- Lutfiah, N., Bachry, J., & Miharja, L. (2022.). Tingkat pemahaman dan minat masyarakat terhadap konsep *urban farming* di Kecamatan Mataram Kota Mataram (pp. 1–12).
- Marthiani, I. (2024). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian pemahaman konsep biologi. 2(2).
- Mayang, A., Rifa'i, F., & Ikhwan, K. (2020). Intensi berwirausaha di bidang pertanian dengan pendekatan planned behavior theory. 41–51.
- Meilina, Y., & Virianita, R. (2017). Persepsi remaja terhadap pekerjaan di sektor pertanian padi sawah di Desa Cileungsi Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. 1(3), 339–358.
- Muhammad, R. M., et al. (2024). Factors influencing participation intention in community *urban farming*. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 320–329.
- Munandar, F. A., & Krisnamurthi, B. (2023). Persepsi generasi muda tentang pertanian organik dan pengaruhnya terhadap minat berwirausaha. 13(1), 110–120.
- Muslim, M. (2017). *Pengaruh persepsi status sosial ekonomi dan lingkungan petani terhadap minat berusaha tani padi: Kasus pemuda Desa Ciwalen Warungkondang Cianjur Jawa Barat*.
- Nisa, A. H., Hasna, H., Yarni, L., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2023). Persepsi pendahuluan metode. 2(4), 213–226.
- Nurjanah, D. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi minat petani muda di Kabupaten Temanggung. *Agritech*, 23(1).
- Pertanian, D. K. P. dan. (2024). 1(1). ISSN 2986-5735.
- Podung, G., Rondonuwu, D., & Kumurur, V. (2022). Persepsi dan preferensi masyarakat dalam kegiatan pertanian perkotaan (*urban farming*) di Kota Manado. 11(1).
- Pratio, G. A., Rohmah, S. N., Akbarsyah, M. A., & Endro, A. (2024). Konsep *urban farming* pada kota tanpa lahan pertanian. 3(2), 122–141.
- Putera, G., & Yurisinthae, E. M. (2024). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi minat masyarakat terhadap *urban farming* (kasus pada Kelurahan Sungai Jawi Dalam Pontianak Kota). 10, 3276–3283.
- Putri, H., & Budikusumo, R. (2020). Minat mahasiswa anggota International Association of Student in Agricultural and Related Sciences (IAAS) Indonesia untuk bekerja di sektor pertanian. *Mimbar Agribisnis*, 6(2), 567–574.
- Rosdiana, E., Rahayu, S., & Hartati, D. (2023). *Urban farming* sebagai usaha menjaga ketahanan pangan berkonsep sayuran hijau. 2(9), 6181–6188.
- Rusdiana Supardi, M. A. (2017). *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 6.
- Sebayang, V. B., Manalu, T. S. D., Kuntari, W., Pratama, A. J., Dewi, H., & Tambajong, D. D. S. J. (2022). Persepsi masyarakat dan peranan pertanian perkotaan dalam penurunan biaya konsumsi harian rumah tangga. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis)*, 4(2), 10–20.

- Setiawan, T., & Pratama, M. F. A. (2024). Pemenuhan pangan berkelanjutan melalui pemanfaatan lahan pekarangan sebagai adaptasi baru *urban farming* di Kota Bandung. *1*(9), 973–983.
- Sinaga, D., Kurniawan, Y., Aminy, N. A., & Kusumawati, A. (2022). Urgensi komunitas, budaya lokal dan ketahanan pangan dalam gerakan *urban farming* di masa pandemi COVID-19. *11*(2), 337–351.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-). Alfabeta.
- Supyandi, D., Pitriani, P., & Heryanto, M. (2024). Persepsi masyarakat terhadap program *urban farming*. *10*, 3557–3567.
- Susilowati, S. H. (2016). Farmers aging phenomenon and reduction in young labor: Its implication for agricultural development. *35–55*.
- Syabrina, E., Dani, R., & Sari, N. H. (2022). Persepsi dan minat masyarakat terhadap *urban farming* di Kota Pekanbaru. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 2050(105).
- Tarigan, Y. A., Gusfira, A., & Hasibuan, R. R. A. (2025). Peran aktif Generasi Z dalam inovasi dan pemasaran digital UMKM di era teknologi. *Bisnis dan Digital*, 2(3), 52–60.
- Tholabudiansyah, R. (2019). *Persepsi dan minat generasi muda menjadi pelaku usaha agribisnis*.
- Ulfa, T., & Pertiwi, N. (2020). Pengaruh pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap kegiatan *urban farming*. *4*, 31–41.
- Wulandari, A., et al. (2016). Hubungan antara persepsi pada pelayanan administrasi rawat inap dengan kepuasan keluarga pasien peserta jaminan kesehatan nasional. *3*(2), 45–50.
- Yulianti, M., Septiana, N., & Hartoni. (2024). Analisis sosial dilihat dari persepsi masyarakat terhadap pengembangan program *urban farming*. *9*(April), 84–94